

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam suatu bangsa. Mengingat akan pentingnya peranan pendidikan, pemerintah terus menerus berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan seoptimal mungkin. Usaha yang telah dilakukan pemerintah antara lain perbaikan dan pengembangan kurikulum, peningkatan mutu guru berupa penataran, pelatihan, seminar serta peningkatan sarana dan prasarana. Tujuan dari semua usaha tersebut adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi melatih kemampuan siswa untuk berpikir, menggunakan struktur kognitifnya secara penuh dan terarah. Materi pelajaran digunakan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir, bukan sebagai tujuan. Mengajar yang hanya menyampaikan informasi akan membuat siswa kehilangan motivasi dan konsentrasinya. Mengajar adalah mengajak siswa berpikir, sehingga kemampuan berpikir siswa akan terbentuk siswa yang cerdas dan mampu memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya.

Dalam staregi pembelajaran diatur suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menghasilkan hasil belajar pada siswa. Oleh karena itu, pemilihan pembelajaran yang tepat harus dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Apa yang harus dicapai dalam pembelajaran akan menentukan bagaimana cara mencapainya (Sanjaya, 2006). Penerapan proses belajar mengajar di Indonesia kurang

mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis (Sanjaya, 2009: 1). Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Padahal keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian yang fundamental dari kematangan manusia. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi siswa disetiap jenjang pendidikan (Puskur, 2007).

Dua faktor penyebab tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis selama ini adalah kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga pengajar lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman mengajar tentang metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran di SMP Negeri 9 Medan cenderung abstrak dengan menggunakan metode ceramah sehingga konsep-konsep materi belajar kurang bisa dipahami siswa. Sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar masih menggunakan model pembelajaran langsung, kurang memperhatikan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru kurang memberikan model atau metode pembelajaran yang bervariasi. Sebagai akibatnya aktivitas dan motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan. Dalam membelajarkan siswa, guru kurang memanfaatkan media pembelajaran untuk membimbing siswa. Permasalahan lainnya yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang terlihat dari kualitas pertanyaan dan jawaban siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa kurang mampu menggunakan daya nalar dalam menanggapi informasi yang diterimanya.

Berdasarkan hasil studi awal yang telah dilakukan peneliti pada SMP Negeri 9 Medan menunjukkan bahwa kemauan belajar siswa khususnya pelajaran sains masih rendah yang ditunjukkan dengan kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran dan hasil belajar fisika siswa yang kurang memuaskan. Dalam proses pembelajaran berlangsung hanya sebagian siswa yang mengajukan pertanyaan, siswa masih kurang dapat menerima perbedaan pendapat dan kurangnya kerja sama diantara sesama kelas. Peneliti menemukan permasalahan dalam menumbuhkan sikap ilmiah seperti kurangnya waktu dalam praktikum, materi pelajaran yang tidak menarik, kurangnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran sains, kurangnya aplikasi, jumlah siswa yang banyak didalam kelas dan kurangnya peralatan laboratorium (Yilmaz, 2007: 114).

Pembelajaran akan bermakna apabila siswa sebagai subjek belajar diberi kesempatan untuk aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kemampuan guru dituntut dalam memilih metode pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan konsep pelajaran. Untuk itu strategi pembelajaran di kelas seharusnya dimodifikasikan agar siswa memiliki kemampuan belajar yang lebih tinggi baik dalam pemahaman maupun dalam penguasaan materi pelajaran. Tugas dan peranan guru bukan lagi sebagai penyampaian informasi saja, namun guru harus mampu mendorong siswa belajar aktif untuk dapat memecahkan masalah dalam proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan permasalahan dari hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran tersebut maka diperlukan strategi dan model yang tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2011) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang). Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran Fisika agar pembelajaran lebih bermakna dan suasana lebih menyenangkan bagi peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, serta melatih siswa melakukan penelitian untuk menemukan konsep dan berpikir kritis adalah menerapkan model pembelajaran *inquiry training*.

Model pembelajaran *inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2008: 131). *Inquiry Training* memerlukan kegiatan penyelidikan, baik melalui observasi maupun eksperimen, yang merupakan bagian dari kinerja ilmiah. Inkuiri melibatkan keterampilan proses yang dilandasi sikap ilmiah sehingga kegiatan ini dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Di tingkat SMP inkuiri memberi pengalaman belajar kepada siswa untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi kinerja ilmiah secara bijaksana (Permendiknas No 22 Tahun 2006).

Dalam proses belajar mengajar yang berhubungan dengan kerja sama ilmiah yaitu inkuiri, yang menjadi dasar dalam pengamatan atau percobaan, dan merupakan kesempatan untuk memperoleh pembelajaran untuk ukuran kelas besar (Allen, 2003) dimana siswa akan menggunakan masalah autentik sebagai dasar

pengamatan terhadap apa yang dibutuhkan dan dapat diketahui olehnya (Akcaý, 2009). Pembelajaran inkuiri banyak memberikan kebaikan-kebaikan dalam bidang pendidikan yang meningkatkan potensi intelektual siswa, memperoleh kepuasan intelektual yang datang dari dalam diri siswa dan memperpanjang proses ingatan (Tarigan, 2007). Inkuiri merupakan sebuah metode mengajar yang menggabungkan keingintahuan siswa dan metode ilmiah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada saat pembelajaran sains (Winner, 2008). Dalam proses belajar mengajar, peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator, sementara tanggung jawab berada pada siswa seperti tanggung jawab mengatur diri sendiri pada waktu belajar (Savery, 2006).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Efek Model Pembelajaran Inkuiri Training dan Sikap Ilmiah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX SMP Negeri 9 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dari latar belakang di atas adalah:

1. Hasil belajar fisika siswa masih rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam menerapkan strategi pembelajaran tertentu masih kurang tepat dan kurang variatif.
3. Siswa cenderung pasif (tidak aktif) dalam proses pembelajaran.
4. Proses pembelajaran kurang merangsang siswa untuk berpikir kritis dan bersikap ilmiah.
5. Kurangnya kerja sama siswa dalam kegiatan praktikum dilaksanakan.

6. Belum dapat menerima perbedaan pendapat sesama siswa.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penelitian ini dibatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Inquiry Training*
2. Materi pokok yang diajarkan adalah Listrik Dinamis di kelas IX semester ganjil.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.
4. Sikap ilmiah siswa masih rendah .

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kemampuan berpikir kritis Siswa lebih baik pada kelompok Siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry training* dari pada Model Pembelajaran DI (*Direct Instruction*) ?
2. Apakah kemampuan berpikir kritis Siswa pada Kelompok Siswa yang Memiliki Sikap Ilmiah diatas rata – rata lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis Siswa yang memiliki Sikap Ilmiah dibawah rata – rata.?
3. Apakah ada interaksi antara model Pembelajaran *Inquiry training* dengan Sikap Ilmiah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran *Inquiry training* lebih baik dari pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan model pembelajaran DI (*Direct Instruction*).
2. Untuk menganalisis apakah kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok siswa yang memiliki sikap ilmiah diatas rata – rata lebih baik dari pada kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran DI (*Direct Instruction*).
3. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran *Inquiry training* dengan sikap ilmiah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Bahan masukan bagi guru fisika dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif yang dapat diterapkan di sekolah.
2. Menumbuhkan perhatian siswa dalam pembelajaran dan merangsang pemikiran sehingga menimbulkan minat siswa dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar.
3. Bagi penulis memberikan informasi kepada guru tentang penerapan pembelajaran *inquiry training* dan pembelajaran DI (*Direct Instruction*).

1.7 Defenisi Operasional

Untuk memperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka dibuat suatu defenisi operasional sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Inquiry Training* adalah salah satu dalam proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. mengajarkan siswa proses penyelidikan dan mencari penjelasan tentang fenomena yang jarang terjadi. Berdasar pada konsep metode ilmiah, guru mencoba untuk mengajarkan kepada siswa beberapa keterampilan penelitian. Jadi guru hanya memberikan masalah dan nara sumber untuk memberi bantuan apabila siswa mengalami kesulitan untuk menghindari frustrasi dan kegagalan sedangkan siswa memecahkan masalah melalui pengamatan, percobaan atau prosedur penelitian.
2. Pembelajaran langsung (konvensional) pada penelitian ini adalah pembelajaran yang biasanya digunakan, yakni dengan menggunakan metode ekspositori yang umumnya lebih berorientasi pada presentasi informasi secara langsung dan demonstrasi keterampilan oleh guru.
3. Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan dalam memahami bahan ajar di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes. Hasil belajar siswa dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh dari uji tes sebelum pembelajaran (*pre – test*) dan uji tes setelah pembelajaran (*post test*).

4. Berpikir kritis adalah berpikir rasional dan reflektif yang difokuskan pada apa yang diyakini dan dikerjakan. Menurut Ennis (Fisher, 2001:4) yang mengemukakan bahwa *“critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do”*
5. Sikap ilmiah diartikan sebagai suatu kecenderungan, kesiapan, kesediaan, seseorang untuk memberikan respon/tanggapan/tingkah laku secara ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat (hukum) ilmu pengetahuan yang telah diakui kebenarannya (Poerwodarminto, 2002: 373). Sikap ilmiah merupakan pendekatan tertentu untuk memecahkan masalah, menilai ide dan informasi untuk membuat keputusan.